

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan seorang manusia di dunia tidak terlepas oleh proses bertumbuh dan berkembang. Proses bertumbuh dan berkembang ini terjadi pada manusia sejak lahir sampai ia meninggal. Dalam proses menuju kedewasaan setiap manusia selalu diwarnai pelbagai fase yang selalu mengitari manusia selama ia hidup di dunia. Salah satu fase yang menjadi perantara atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sering disebut sebagai masa remaja. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Maxi Manu mengatakan bahwa masa remaja merupakan sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah mulai dicapai.¹ Dalam hal ini masa remaja dinamai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini terjadi dari rentangan usia 11-21 tahun. Untuk konteks usia dari remaja, Gilmer sebagaimana yang dikutip oleh surbakti juga memetakan masa remaja ini menjadi tiga fase antara lain: pra remaja, yaitu antara usia 10-13 tahun, masa remaja awal berkisar antara 13-17, dan masa remaja akhir yang berada pada usia antara 18-21.² Selain itu, masa ini merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan seorang manusia, karena pada masa tersebut mereka mulai mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial.

Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang berada di bagian tengah dalam proses perkembangan manusia. Pada periode ini, seorang remaja akan mengalami pertumbuhan, perkembangan, pematangan fisik dan perubahan tingkahlakunya. Secara fisik, anak mengalami pertambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan seksual dan fungsi reproduksi.³ Sedangkan secara kognitif individu mengalami perkembangan pada pola berpikir di mana pada masa remaja, manusia sudah memiliki pola berpikir sendiri dalam usaha memecahkan

¹ Maxi Manu, *psikologi perkembangan memahami perkembangan manusia* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 198.

² EB Surbakti, *Kenakalan Orangtua penyebab kenakalan remaja* (Jakarta: Elex Media Komputimbo, 2013), hlm.15.

³ Maxi Manu, *op cit.*, hlm. 202.

masalah yang kompleks dan abstrak.⁴ Selain itu masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang individu. Dikatakan demikian karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan remaja yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan,⁵ yang dapat menimbulkan masalah.

Pada masa remaja individu mulai mengalami perubahan-perubahan tingkahlaku dari dalam dirinya kepada orang lain seperti mengenal pergaulan, membentuk kelompok, mulai mengenal kehidupan percintaan atau dengan kata lain mulai tertarik dengan lawan jenis. Seperti pendapat Hurlock sebagaimana yang ditulis oleh Mudjiran masa remaja adalah masa bermasalah.⁶ Hal ini ditandai dengan adanya ambivalen terhadap setiap perubahan dalam diri remaja, misalnya satu sisi mereka menginginkan adanya kebebasan tetapi di satu sisi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dari kebebasan yang dilakukan.

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan mendasar bagi seorang individu yang merasa sulit menyelesaikan masalah. *Pertama*, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. *Kedua* karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.⁷ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa masa remaja merupakan suatu kondisi di mana seorang remaja sedang berada dalam proses menemukan jati diri dan melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru untuk mencari jati dirinya itu. Hal yang sama pula digambarkan oleh Erikson

⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 72.

⁶ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsi-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*(Jakarta: Kencana 2021), hlm. 38.

⁷ Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Prekembangan dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia 1:1 (Aceh, April 2016), hlm. 251.

melalui teorinya tentang “krisis identitas”. Menurutnya, individu yang paling rentan mengalami krisis identitas terjadi pada masa adolensi di mana seorang remaja untuk pertama kalinya menentukan identitas, siapakah dan apakah dia kala itu dan ingin menjadi siapakah dan apakah pada masa depan.⁸ Pada masa ini seorang remaja masih berada dalam proses bertumbuh dan berkembang serta mulai melepaskan diri lingkungan, orang tua dengan maksud menemukan jati diri mereka.

Dalam usaha menemukan jati diri, selain melepaskan diri dari lingkungan dan orang tua, remaja menjalin relasi dengan orang-orang yang mereka temui seperti teman-teman sebaya. Relasi dengan teman sebaya dapat berdampak positif juga negatif. Remaja juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya. Mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan maupun diremehkan teman-teman sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan teman sebaya pada dirinya merupakan hal yang penting. Oleh sebab itu, remaja akan melakukan apa saja baik hal positif maupun negatif agar dapat diterima oleh teman sebaya. Namun semua tindakan dari remaja tersebut sejatinya selalu memiliki orientasi untuk mewujudkan diri secara maksimal. Banyak kasus yang ditimbulkan oleh remaja kerap meresahkan masyarakat salah satunya adalah seks bebas yang mengakibatkan banyaknya kasus kehamilan dikalangan remaja. Kondisi seperti ini ditulis oleh Agustiani yang mengatakan bahwa:

Bagi remaja, waktu dengan teman-teman juga merupakan bagian penting. Dalam keseharian teman merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan dan kebebasan. Akan tetapi, teman sebaya juga merupakan kelompok yang memberikan pengaruh negatif terhadap anak remaja. Mereka mendorong ke arah kualitas yang tidak diharapkan seperti minum-minuman keras, mencuri, hingga ke perilaku-perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah.⁹

⁸ Erik H. Erikson, *Identitas Siklus Hidup Manusia*, penerj. Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 182.

⁹ Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), hlm. 8.

Dewasa ini kasus kehamilan yang terjadi dikalangan remaja khususnya remaja putri bukan lagi menjadi suatu hal yang tabu dan hal tersebut sudah menjadi topik hangat dalam perbincangan publik. Banyak media masa yang memuat berita tentang kasus-kasus kehamilan yang terjadi di kalangan remaja. Seperti pernikahan usia dini di Solo, Jawa Tengah yang saat ini masih tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 140 kasus pernikahan usia dini atau di bawah usia 18 tahun. Selain itu, ditemukan juga kasus anak usia di bawah 18 tahun hamil di luar pernikahan sebanyak lima orang.¹⁰ Pernikahan dini akibat hamil pranikah juga terjadi di Kecamatan Jambu. Hal ini terbukti dari daftar jumlah pemohon dispensasi pernikahan di pengadilan agama Ambarawa yang semakin meningkat, baik berasal dari wilayah Kecamatan Jambu maupun wilayah sekitar Kecamatan Jambu. Hamil pranikah di Kecamatan Jambu rata-rata terjadi pada remaja usia belasan tahun atau usia pendidikan SMP-SMA. Perilaku melakukan hubungan seksual di luar nikah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya hamil pranikah pada remaja di Kecamatan Jambu.¹¹

Adapun kasus lain yakni: kasus TM (17) pelajar putri di Jambi dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan. AY membantu kekasihnya TM (17), mengaborsi janin yang masih berusia 5 bulan. AY adalah remaja putus sekolah. Sementara kekasihnya TM masih duduk di bangku SMA. Kejadian tersebut berawal saat TM datang ke Rumah Sakit Bhayangkara dengan kondisi pendarahan. Saat diperiksa, pendarahan yang dialami TM mengarah pada efek konsumsi obat untuk mengugurkan kandungan.¹² Tidak hanya itu, akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan dengan berita seorang siswi SMA kelas X di Kabupaten Sampang, Jawa Timur melahirkan di dalam kelas saat ujian sekolah pada Kamis (30/11/2023). Sebelum diketahui melahirkan, siswi tersebut dikenal aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Hal tersebut disampaikan Wakasek Kesiswaan Muhammad Nurchalid, Jumat (1/12/2023). Ia menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar

¹⁰ Labib zamani, Ardi Priyanto Utomo, pernikahan dini di solo 140 kasus, hamil di luar nikah 5 kasus selama 2021, <https://regional.kompas.com/read/2022/06/13/164229878/pernikahan-dini-di-solo-140-kasus-hamil-di-luar-nikah-5-kasus-selama-2022>

¹¹ Akhmad Syahri dan Lailia Anis Afifah, *Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Attarbiyah 29:1 (Tahun 2017), hlm 3.

¹² Racmawati, Aborsi janin 5 bulan, remaja 17 tahun pendarahan dan mayat bayi di kubur di depan ruko (Kompas, 2020), <https://regional.kompas.com/read/2020/08/29/19090081/aborsi-janin-5-bulan-remaja-17-tahun-endarahan-dan-mayat-bayi-dikubur-di-ruko>

(KBM) kelas X baru mulai sejak Juli 2023 silam sehingga korban baru menjalani sekolah di SMA selama lima bulan. Sementara usia kehamilan hingga melahirkan di ruang kelas terbilang normal yakni selama 9 bulan. Hal ini kemudian mengundang kecurigaan bahwa yang bersangkutan mulai hamil saat masih duduk di bangku SMP dan melahirkan di SMA.¹³

Beberapa kasus yang ditampilkan di atas menggambarkan bahwa, masalah-masalah seperti aborsi, nikah usia dini atau hamil di luar nikah maupun kasus kehamilan di bangku sekolah bersumber dari maraknya kasus hubungan seks bebas dikalangan remaja. Seks bebas dikalangan remaja ini yang kian hari kian marak terjadi dan terus meresahkan masyarakat karena dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat,¹⁴ Berdasarkan data dari WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40 % remaja putra berusia 18 tahun dan remaja putri berusia 18 tahun sudah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual pranikah: 12% positif penyakit menular seksual, 27% positif HIV, dan 30% melakukan aborsi.¹⁵ Di Indonesia pada tahun 1970 - 1980 sekitar 5% jumlah remaja STIKes AI-melakukan seks bebas diluar nikah, ditahun 1990, naik menjadi 20 -25%, dan tahun 2010 nyaris 50% menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seks pertama kali sebanyak 18% kejadian ini terjadi pada seluruh wilayah yang ada di indonesia, dan remaja melakukan hubungan seks pertama di usia pada 18 tahun dan usia termuda 13 tahun.¹⁶

Data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa pada pada usia antara 13-18 tahun remaja sudah melakukan hubungan seks. Hubungan seks bebas yang dilakukan oleh remaja seperti penyakit menular, terserang HIV, aborsi terlebih khusus kasus kehamilan dikalangan remaja. Hal ini kerap disebabkan kurangnya

¹³ Racmawati, melahirkan di sekolah, siswi SMA di Sampang hamil diduga sejak masih SMP, tua pun Tak Tahu, (Kompas, 2023) <https://surabaya.kompas.com/read/2023/12/02/063600178/melahirkan-di-sekolah-siswi-sma-di-sampang-hamil-diduga-sejak-masih-smp>.

¹⁴ Darmayanti, *Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Remaja di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan*, Jurnal Syattar 1:2 (Mei 2021), hlm. 132-133

¹⁵ Cintya Kumala Sari dan Komaria Susanti "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seksualitas Di Desa Lubuk Siam Kabupaten Kampar" *Jurnal Ilmu Kebidanan* 10:1 (Tahun 2021), hlm. 29.

¹⁶ *Ibid.*

perhatian dari orang tua mengenai perilaku remaja secara khusus dalam pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang penting dan harus diberikan kepada remaja. Hal ini dilakukan agar remaja dapat mengetahui kegunaan alat reproduksi dan dampak dari seks bebas itu sendiri. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang mendominasi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, kehamilan dan persalinan muda dan penyakit menular seksual akan berdampak pada fisik dan kesehatan mental emosi remaja.¹⁷ Dari permasalahan ini pendidikan seksualitas dengan topik kegunaan alat reproduksi dan dampak dari seks bebas sangatlah penting sehingga permasalahan dapat dihindari. Untuk itu peran keluarga sangat diperlukan.

Pendidikan seksualitas yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan kegunaan alat reproduksi melainkan juga mengenai hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja informasi seputar masalah seksual maupun dampaknya sudah seharusnya mulai diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini berguna agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman sebaya ataupun sumber-sumber lain seperti internet yang kerap menimbulkan kekeliruan. Senada dengan itu Donovan sebagaimana yang dikutip oleh Diana menekankan bahwa pendidikan seksualitas memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi kepada remaja untuk memberdayakan mereka dalam membangun nilai dan keterampilan berelasi yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual.¹⁸ Keluarga dituntut untuk memberikan pendidikan seksual bagi remaja. Penting bagi seorang remaja untuk memperoleh pendidikan seksualitas dalam keluarga sehingga para remaja dapat mengetahui kegunaan alat reproduksi dan dampak dari seks bebas yang kemudian bermuara pada kasus kehamilan di luar nikah.

Pendidikan seksualitas dalam keluarga diberikan oleh orang tua karena mereka di anggap sebagai sosok yang sudah matang dalam kehidupan berkeluarga. Selain memberikan informasi yang berkaitan dengan kegunaan alat reproduksi dan

¹⁷ Silvia Mareti dan Indri Nurasa, "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang kesehatan Reproduksi", *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9:2 Di Kota Pangkalpinang (Juli 2022), hlm. 29-30.

¹⁸ Diana Teresa Pakasi dan Reni Kartikawati, "Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA", *Jurnal Makara Seri Kesehatan* , 17:2 (Tahun 2013), hlm. 80.

dampak seks bebas, keluarga juga memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang ditimbulkan baik bagi diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat. Pendidikan seksualitas bukan hanya mengenai aspek biologis melainkan aspek psikologi dan sosial. Aspek psikologis yang dimaksud mengenai berkaitan dengan pola pikir terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan sedangkan aspek sosial berkaitan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Dengan diberikannya pendidikan seksualitas, maka remaja dapat secara bertanggung jawab dengan kehidupan seksual yang mereka miliki dan mengarahkan mereka kepada jalan yang benar.

Pendidikan seksualitas dalam keluarga merupakan tanggung jawab besar yang harus diemban oleh orang tua. Orang tua dituntut untuk bisa memberikan wawasan maupun pengetahuan terkait nilai-nilai yang baik guna membentuk perilaku seksual yang sehat bagi remaja. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas bertujuan memberikan pengetahuan kepada remaja berkaitan dengan: *Pertama*, kegunaan alat reproduksi. *Kedua*, bahaya dari seks bebas. *Ketiga*, perilaku pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

Dari berbagai kasus yang sudah diutarakan sebelumnya, penulis mendalami salah satu Upaya pencegahan kehamilan dini atau kehamilan dikalangan remaja yakni Pendidikan seksualitas di dalam keluarga. Oleh karena itu penulis memberi judul skripsi: Upaya Pencegahan Kasus Kehamilan di kalangan Remaja Melalui Pendidikan Seksualitas Dalam Keluarga di Desa Waesae.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini bisa secara umum dengan rumusan masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Pendidikan seksualitas dalam keluarga membantu remaja mengatasi masalah hamil dini atau hamil di luar nikah. Pertanyaan pokok ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan spesifik antara lain:

1. Apa pemahaman remaja berkaitan dengan kehamilan diluar nikah
2. Apa pengaruh atau dampak pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk mencegah kasus kehamilan dini atau kehamilan diluar nikah

3. Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan seksualitas dalam keluarga kepada remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan-tujuan dari penulisan ini yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Beberapa pokok yang menjadi tujuan umum dari penulisan ini yakni:

1. Pemahaman remaja berkaitan dengan kehamilan diluar nikah.
2. Dampak pendidikan seksualitas di dalam keluarga kepada remaja untuk mencegah kasus kehamilan di kalangan remaja.
3. Cara orang tua memberikan pendidikan seksualitas demi mencegah kasus kahamilan di kalangan remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Agar remaja memperoleh pemahaman mengenai kehamilan diluar nikah.
2. Agar remaja dan orang tua mengetahui dampak dari pendidikan seksualitas untuk mencegah kasus kehamilan di kalangan remaja.
3. Agar menemukan cara dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara umum tulisan ini berjudul “UPAYA PENCEGAHAN KASUS KEHAMILAN DIKALANGAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA DI DESA WAESAE” judul besar ini akan dibahas secara sistematis dalam lima bab dengan sub-sub pokok bahasanya sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan penulis memaparkan latar belakang penulisan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori penulis memaparkan tentang landasan teori mengenai pengertian tentang remaja, pendapat para ahli, pengertian pendidikan seksualitas, tujuan Pendidikan seksualitas, seksualitas menurut pandangan agama, kegunaan

pendidikan seksualitas dan peran keluarga dalam pemberian pendidikan seksualitas.

Bab III, metode penelitian penulis memaparkan metode penulisan yang terdiri dari beberapa bagian yang meliputi metode penelitian dan alasan menggunakan metode tersebut, rencana dan pengambilan sampel, instrument, prosedur, analisis data.

Bab IV, hasil dan penelitian penulis memaparkan dari beberapa bagian peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksualitas, cara orang tua memberikan pendidikan seksualitas, pendidikan seksualitas dan perilaku seksual remaja, pembahasan, karakteristik responden, peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksualitas, cara orang tua memberikan pendidikan seksualitas pendidikan seksualitas dan perilaku seksual remaja.

Bab V, penutup penulis memaparkan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini, dan saran kepada remaja, orang tua dan peneliti selanjutnya yang tentunya dianggap berguna baik kepada pembaca maupun masyarakat pada umumnya.